



Peran Masjid Manarul Islam Bangil dalam Menyebarluaskan Pemahaman Agama Islam di Era Digital

Salman Al Farisi

STIT Muhammadiyah Bangil, Program Studi Pendidikan Agama Islam

Email : SalmanAlfarisi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Masjid Manarul Islam Bangil dalam menyebarluaskan pemahaman agama Islam di era digital. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai pusat pendidikan dan komunikasi umat yang mampu menjangkau masyarakat luas melalui media digital. Transformasi digital yang pesat menuntut lembaga keagamaan untuk beradaptasi dengan teknologi agar dakwah Islam dapat disampaikan secara efektif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan utama terdiri dari pengurus takmir, remaja masjid, serta jamaah aktif. Data dianalisis melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk memastikan validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Manarul Islam Bangil berperan aktif dalam penyebaran pemahaman Islam melalui berbagai media digital seperti Instagram, YouTube, dan WhatsApp. Program-program inovatif seperti Podcast Manarul Islam, Kajian Remaja Suffah, Tahfidz Camp, dan Zona Healing menjadi sarana baru dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap kegiatan keislaman. Masjid ini juga menjadi ruang partisipatif bagi generasi muda yang berperan sebagai pengelola konten digital keagamaan. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, persaingan dengan konten non-religius, dan keterbatasan infrastruktur teknologi. Secara keseluruhan, Masjid Manarul Islam Bangil mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan menjadi model masjid digital yang progresif. Peran yang dijalankan menunjukkan bahwa dakwah Islam dapat dikemas secara kreatif tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualitas dan keaslian ajaran Islam.

Keyword: *Masjid, dakwah digital, pemahaman Islam, media sosial, era digital.*

PENDAHULUAN

Masjid merupakan lembaga keagamaan yang memiliki fungsi sentral dalam kehidupan umat Islam. Sejak masa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, masjid tidak hanya menjadi tempat shalat, tetapi juga pusat pembelajaran, musyawarah, dan penggerak sosial umat. Dalam konteks modern, peran masjid berkembang mengikuti dinamika zaman, termasuk era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Rosadi, 2014).

Era digital telah menghadirkan perubahan besar dalam cara manusia mengakses informasi, termasuk informasi keagamaan. Kehadiran media sosial seperti YouTube,

Instagram, TikTok, dan WhatsApp menjadi ruang baru bagi penyebaran dakwah Islam (Ardiansyah & Hamama, 2022). Fenomena ini mengubah pola komunikasi antara dai dan jamaah dari interaksi tatap muka menjadi interaksi daring (online). Dakwah tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, namun justru menjangkau masyarakat luas dengan jangkauan global.

Masjid Manarul Islam Bangil merupakan salah satu masjid yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi ini. Sebagai masjid yang berdiri sejak tahun 1964 di bawah Yayasan Manarul Islam, lembaga ini berhasil mempertahankan peran tradisionalnya sembari melakukan inovasi di bidang dakwah digital (Apiyah et al., 2023). Pengurus masjid bersama remaja masjid aktif memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran agama, edukasi sosial, dan pembinaan karakter generasi muda.

Namun demikian, perubahan menuju digitalisasi dakwah juga membawa tantangan. Penyebaran informasi keagamaan di internet sering kali tidak disertai dengan verifikasi keilmuan, sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman yang dangkal atau bahkan menyimpang (Ariadi & Mahmuddin, 2025). Oleh karena itu, penting bagi lembaga keagamaan seperti masjid untuk mengambil peran aktif dalam menghadirkan konten keagamaan yang valid, edukatif, dan sesuai prinsip Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena sosial keagamaan yang terjadi di Masjid Manarul Islam Bangil. Menurut (Darmalaksana, 2020), metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami makna dari suatu peristiwa sosial berdasarkan perspektif partisipan, bukan semata-mata melalui angka atau statistik.

Penelitian dilakukan di Masjid Manarul Islam Bangil yang berlokasi di Jalan Jaksa Agung Suprpto No. 1, Bangil, Kabupaten Pasuruan. Lokasi ini dipilih karena masjid tersebut dikenal aktif dalam kegiatan dakwah berbasis digital dan memiliki program-program inovatif yang menjadikan masjid bukan hanya pusat ibadah, tetapi juga pusat pengembangan dakwah modern. Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan takmir masjid, pengurus bidang media, remaja masjid, dan jamaah yang aktif mengikuti kegiatan digital masjid. Sementara data sekunder diperoleh melalui dokumen kegiatan, arsip media sosial, dan literatur yang relevan dengan tema penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung terhadap kegiatan dakwah digital yang diselenggarakan oleh masjid, wawancara mendalam dengan informan

kunci untuk menggali pandangan mereka mengenai dakwah di era digital, serta pengumpulan dokumentasi berupa foto, video, dan arsip kegiatan yang mendukung analisis penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas hasil, dilakukan triangulasi sumber dan metode sebagaimana dijelaskan oleh (Nurfajriani et al., 2024) bahwa triangulasi menjadi langkah penting dalam memastikan keabsahan data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Masjid Manarul Islam Bangil dalam Menyebarluaskan Pemahaman Islam di Era Digital

Masjid Manarul Islam Bangil memainkan peran yang signifikan dalam upaya menyebarluaskan pemahaman Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan berbasis teknologi. Takmir masjid berupaya memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan komunikasi dengan jamaah. Melalui kanal YouTube, masjid menyiarkan kajian-kajian rutin, khutbah Jumat, dan ceramah tematik yang dapat diakses masyarakat luas. Sementara di Instagram dan WhatsApp, pengurus menyebarkan poster dakwah, kutipan Al-Qur'an, dan pengumuman kegiatan keagamaan.

Inovasi utama dari masjid ini adalah program Podcast Manarul Islam, yang membahas berbagai tema keislaman dengan gaya penyampaian yang ringan dan mudah dipahami. Topik yang diangkat sering kali menyinggung persoalan aktual seperti pentingnya menjaga akhlak di dunia maya, peran pemuda dalam dakwah, serta cara memahami Islam secara moderat. Program ini dikelola oleh tim remaja masjid yang dibekali keterampilan dasar dalam produksi konten digital.

Selain itu, kegiatan Remaja Suffah berperan penting dalam pembinaan generasi muda. Melalui kegiatan ini, remaja masjid dilatih dalam hal literasi media, pembuatan konten dakwah, serta pengelolaan media sosial masjid. Kegiatan ini bertujuan menanamkan semangat berdakwah sejak dini dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat penyampai pesan.

Program Tahfidz Camp dan Zona Healing juga menjadi bagian dari inovasi masjid dalam memperluas pemahaman keislaman masyarakat. Tahfidz Camp menggabungkan kegiatan hafalan Al-Qur'an dengan pembinaan karakter dan kepemimpinan Islami. Sedangkan Zona Healing menghadirkan pendekatan spiritual dan psikologis bagi jamaah yang mengalami tekanan hidup. Kedua kegiatan ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berperan dalam aspek ibadah, tetapi juga kesejahteraan psikologis dan sosial masyarakat (Darodjat, 2014).

Dengan strategi ini, Masjid Manarul Islam Bangil tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran dan transformasi sosial yang relevan dengan era digital. Menurut (Dalimunthe, 2023), masjid modern harus mampu memadukan fungsi spiritual dan edukatif agar dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai Islam.

Tantangan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Dakwah Digital

Dalam menjalankan perannya, Masjid Manarul Islam Bangil menghadapi beberapa tantangan yang cukup kompleks. Tantangan-tantangan tersebut muncul baik dari aspek internal lembaga, seperti kemampuan sumber daya manusia dan fasilitas teknologi, maupun dari aspek eksternal berupa dinamika sosial masyarakat digital yang terus berubah. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek manajerial, psikologis, dan bahkan ideologis dalam proses penyebaran nilai-nilai Islam di ruang digital.

Tantangan pertama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang teknologi informasi. Tidak semua pengurus masjid memiliki kompetensi dalam produksi konten digital, pengelolaan media sosial, atau strategi komunikasi daring yang efektif. Sebagian besar takmir dan pengurus masih terbiasa dengan metode dakwah konvensional seperti ceramah langsung di masjid atau pengajian tatap muka, sehingga ketika dihadapkan dengan kebutuhan untuk mengelola kanal YouTube, membuat poster digital, atau melakukan siaran langsung, mereka menghadapi kesulitan teknis. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya tenaga muda yang secara konsisten terlibat dalam tim media masjid. Menurut (Tasmin, 2020) salah satu kelemahan utama lembaga keagamaan di era modern adalah minimnya kaderisasi di bidang teknologi dakwah, padahal kemampuan tersebut kini menjadi kebutuhan mendesak dalam proses komunikasi keagamaan. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi pengurus serta remaja masjid menjadi langkah penting untuk memastikan keberlangsungan dakwah digital yang profesional dan berkelanjutan.

Tantangan kedua adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan dakwah digital. Peralatan seperti kamera, mikrofon, laptop dengan spesifikasi tinggi, serta perangkat lunak editing masih sangat terbatas. Dalam banyak kesempatan, produksi konten dakwah dilakukan dengan peralatan sederhana dan seadanya, sehingga kualitas audio dan visualnya belum maksimal. Akibatnya, meskipun pesan dakwah yang disampaikan bernilai tinggi, penyajiannya kurang mampu menarik minat audiens yang

terbiasa dengan konten visual berkualitas tinggi. Masalah teknis seperti pencahayaan yang kurang, suara yang tidak jernih, atau kualitas video yang rendah sering kali menjadi kendala dalam meningkatkan daya saing konten dakwah di media sosial. Hal ini senada dengan temuan (Rani et al., 2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan dakwah digital tidak hanya ditentukan oleh kekuatan pesan keagamaannya, tetapi juga oleh aspek teknis yang mendukung penyampaian pesan secara menarik dan profesional.

Tantangan berikutnya muncul dari dinamika dan karakteristik masyarakat digital itu sendiri. Dalam ruang media sosial, masyarakat cenderung lebih tertarik pada konten yang ringan, lucu, dan menghibur daripada konten yang bersifat edukatif atau religius. Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara kebutuhan dakwah dan preferensi konsumsi media masyarakat. Masjid sebagai lembaga keagamaan harus berhadapan dengan “pasar konten” yang kompetitif, di mana perhatian publik menjadi komoditas yang sangat berharga. Jika konten dakwah tidak dikemas secara menarik, maka ia akan mudah terabaikan di tengah derasnya arus informasi digital. Oleh karena itu, pengurus Masjid Manarul Islam Bangil perlu berinovasi dalam cara penyampaian pesan agar tetap mampu menembus kebisingan informasi yang terjadi di dunia maya. Menurut (Hidayat et al., 2024), lembaga dakwah di era digital harus mampu mengadaptasi gaya komunikasi yang lebih dinamis, interaktif, dan visual tanpa mengorbankan substansi ajaran Islam. Dengan demikian, keberhasilan dakwah bukan hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaiannya yang sesuai dengan karakteristik masyarakat digital yang serba cepat dan visual.

Selain itu, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah persoalan waktu dan konsistensi. Dalam dunia digital, keberhasilan sebuah kanal dakwah sangat dipengaruhi oleh kontinuitas unggahan konten. Namun, pengurus masjid sering kali menghadapi kendala dalam menjaga jadwal produksi dan publikasi secara rutin karena kesibukan kerja dan keterbatasan tenaga. Kondisi ini menyebabkan aktivitas dakwah digital berjalan tidak stabil. Terkadang, setelah masa awal yang produktif, akun media sosial masjid menjadi pasif karena tidak adanya pengurus yang fokus mengelola. Kurangnya sistem manajemen konten dan pembagian tugas yang terstruktur menjadi faktor penghambat lain yang perlu diperhatikan agar dakwah digital dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Tantangan selanjutnya berkaitan dengan pemahaman terhadap etika dakwah digital. Tidak semua pengurus memahami pentingnya menjaga adab bermedia, verifikasi informasi, serta kepekaan terhadap isu sosial yang berkembang di dunia maya. Padahal, penyebaran konten keagamaan di ruang digital sangat rentan disalahartikan atau dipelintir

jika tidak disampaikan dengan bijaksana. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi hal yang sangat penting agar kegiatan dakwah tidak hanya berorientasi pada penyebaran pesan, tetapi juga menjaga nilai-nilai etika komunikasi Islam. Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, Masjid Manarul Islam Bangil menunjukkan upaya yang patut diapresiasi. Pengurus dan remaja masjid berkolaborasi untuk mengatasi kendala teknis dan manajerial dengan semangat gotong royong. Kolaborasi dengan komunitas lokal, lembaga pendidikan, dan pihak swasta juga dilakukan untuk memperkuat kemampuan produksi konten dan memperluas jaringan dakwah digital. Misalnya, remaja masjid bekerja sama dengan pelajar dari sekolah Islam di sekitar Bangil untuk membuat video pendek bertema keislaman yang kemudian diunggah di media sosial masjid. Inisiatif semacam ini menjadi bukti bahwa dakwah digital dapat berjalan efektif jika dilakukan secara kolektif dan partisipatif.

Selain itu, masjid juga mulai menerapkan strategi regenerasi dakwah digital dengan memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada remaja masjid. Mereka tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga aktor utama dalam menciptakan konten. Langkah ini penting untuk memastikan keberlanjutan dakwah di masa depan, mengingat generasi muda memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi dan memahami tren komunikasi digital. Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi hanya menjadi tugas pengurus senior, tetapi menjadi gerakan bersama lintas generasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan dakwah digital di Masjid Manarul Islam Bangil bersifat menyeluruh, mencakup aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, karakter audiens digital, manajemen konten, dan etika komunikasi. Namun, semangat inovasi, kolaborasi, dan pembinaan generasi muda yang dilakukan masjid ini menunjukkan bahwa setiap tantangan dapat diubah menjadi peluang. Dakwah digital akhirnya menjadi bentuk baru dari jihad intelektual dan sosial, di mana teknologi dijadikan alat untuk memperkuat dakwah Islam dan memperluas kebermanfaatannya bagi masyarakat luas.

KESIMPULAN

Masjid Manarul Islam Bangil telah berhasil memposisikan diri sebagai pusat dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui pemanfaatan media digital, masjid ini mampu memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Islam. Program seperti Podcast Manarul Islam dan Remaja Suffah menjadi inovasi

yang relevan di tengah kebutuhan masyarakat modern akan dakwah yang edukatif dan inspiratif.

Kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas digital, dapat diatasi dengan semangat kolaboratif serta pelatihan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, Masjid Manarul Islam Bangil dapat menjadi contoh bagi lembaga keagamaan lain dalam mengembangkan dakwah digital yang berlandaskan nilai keislaman, berorientasi pada pendidikan, dan beradaptasi dengan perubahan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apiyah, Putri, N. A. L. A., S. R., Andini, R. Y., & Mulia, S. (2023). MASJID SEBAGAI PUSAT PERADABAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2), 504–514. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.108>
- Ardiansyah, M. R., & Hamama, S. (2022). Tantangan dan Peluang Dakwah Islam di Era Digital. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 2(1), 75–83. <https://doi.org/10.33507/selasar.v2i1.824>
- Ariadi, & Mahmuddin. (2025). INOVASI PERENCANAAN DAKWAH BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL DI ERA MILENIAL. *Global Research and Innovation Journal*, 1(2), 30–41.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Darodjat, W. (2014). MEMFUNGSIKAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN UNTUK MEMBENTUK PERADABAN ISLAM. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 1–13. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1675>
- Hidayat, A., Al-Aziz, M. A., Imyansah, M. U., Marzila, L., & Wismanto, W. (2024). Masjid sebagai Sentral Komunikasi Sosial dalam Penyebaran Informasi untuk Mendukung Pembangunan Masyarakat Islam. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 51–60. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.214>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Rani, F. A. R. F. A., Kafa, M. G. K. M. G., Hanifa, A. H. A., Sa'adah, N. S. N., & Qomariyah, Q. (2025). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM DAKWAH ISLAM: ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN DI ERA TEKNOLOGI. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(1), 31–42.
- Rosadi, B. F. (2014). Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 6(1). <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/44>
- Tasmin, M. (2020). Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 229–243. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.330>